



KONSEP DAN TEORI BELAJAR DALAM PERSPEKTIF PENDIDIKAN ISLAM

Muhammad Hatta

STAIN Gajah Putih Takengon, Aceh Tengah, Aceh

Email: hattaramlahstaingp@gmail.com

Abstrak. Signifikansi tulisan ini adalah upaya pemetaan konsep dan teori belajar perspektif pendidikan Islam. Pendidikan Islam itu sendiri adalah sebuah upaya untuk membimbing peserta didik dalam rangka memanfaatkan seluruh potensi dirinya sebagai individu. Potensi panca indera, akal, dan *qalb* menjadi instrumen utama dalam pembelajaran Islam. Lebih lanjut sehubungan dengan itu maka dalam terdapat beberapa metode untuk memerdayakan potensi-potensi yang dimiliki oleh peserta didik diantaranya adalah metode *tilawah* yang memberdayakan fungsi pancaindera, *ta'lim* yang memaksimalkan fungsi akal, *tadrib* juga memberdayakan fungsi pancaindera dan akal, *tazkiyah* dan *ta'dib* yang memberdayakan fungsi *qalb*. Pada akhirnya pemanfaatan metode *tilawah*, *ta'lim*, *tadrib*, *tazkiyah*, dan *ta'dib* dalam pengembangan aspek kepribadian dan pengetahuan secara maksimal menjadi pilihan metode pembelajaran yang utama dalam pendidikan Islam.

Kata kunci: konsep dan teori, pendidikan, Islam.

Pendahuluan

Pendidikan merupakan hal pokok dalam usaha meningkatkan kualitas sumber daya manusia. Pendidikan merupakan proses pengembangan individu dan kepribadian seseorang yang dilaksanakan secara sadar dan penuh tanggung jawab untuk dapat meningkatkan pengetahuan, keterampilan, sikap serta nilai-nilai sehingga mampu menyesuaikan diri dengan lingkungannya. Pendidikan sangat erat kaitannya dengan proses pembelajaran yang diantaryadiaksanakan oleh lembaga-lembaga pendidikan formal.

Pemerintah Indonesia kini sedang meningkatkan upayanya untuk memperbaharui Pendidikan Nasional menjadi suatu sistem yang lebih relevan dan lebih serasi serta dapat menjunjungterhadap program-program Pembangunan Nasional. Sebagai warga negara yang baik, kita hendaknya mencari efektivitas, afisien dan produksi dalam penyelenggaraan pendidikan.

Dalam Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang sisitem pendidikan Nasional Bab I Pasal 1 dinyatakan bahwa: Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta ketrampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara. Manusia yang berkualitas adalah hasil dari pendidikan yang berkualitas serta pelatihan yang sesuai dengan kebutuhan pasar. Artinya tentunya manusia yang berkualitas demikian dihasilkan oleh suatu sistem pendidikan dan pelatihan yang berorientasikan pasar (Muhibbin, 2003:14).

Dengan demikian sekolah yang berkualitas tentunya adalah sekolah yang mampu menghasilkan output yang sesuai dengan kebutuhan pasar, artinya dapat bersaing di era globalisasi. Hal pokok yang berkaitan dengan pendidikan adalah belajar. Belajar merupakan komponen yang tidak bisa dilepaskan dalam dunia pendidikan, baik secara formal, informal dan nonformal. Tanpa belajar sesungguhnya tidak pernah ada pendidikan. Belajar adalah kegiatan yang berproses dan merupakan unsur yang sangat fundamental dalam setiap jenis dan jenjang pendidikan. Sehingga secara tidak langsung dapat disimpulkan secara sementara bahwa keberhasilan pendidikan tergantung oleh berhasil pulanya proses belajar yang dialami oleh siswa.

Sebagai suatu proses, belajar hampir selalu mendapatkan tempat yang luas dalam berbagai disiplin ilmu termasuk ilmu agama yaitu perspektif Islam. Dalam agama Islam mengatakan bahwa belajar merupakan kewajiban setiap muslim dalam rangka memperoleh ilmu pengetahuan sehingga derajat ilmu pengetahuannya meningkat. Hal ini dinyatakan dalam surat Al-Mujadalah: 11, yaitu:

Artinya: "Hai orang-orang beriman apabila kamu dikatakan kepadamu: "Berlapang-lapanglah dalam majlis", Maka lapangkanlah niscaya Allah akan memberi kelapangan untukmu. Dan apabila dikatakan: "Berdirilah kamu", Maka berdirilah, niscaya Allah akan meninggikan orang-orang yang beriman di antaramu dan orang-orang yang diberi ilmu pengetahuan beberapa derajat. dan Allah Maha mengetahui apa yang kamu kerjakan."

Pembahasan

1. Definisi Belajar

Banyak definisi belajar yang dikemukakan oleh para tokoh diantaranya adalah Hilgard dalam Muhibbin (2003:27) mengatakan :Learning is the proses by which an activity originates as changed through training procedures (*whether in the laboratory or in the natural environment*). Belajar adalah proses yang melahirkan atau mengubah suatu kegiatan melalui jalan latihan (apakah dalam laboratorium atau dalam lingkungan alamiah). Sementara itu belajar dalam perspektif Islam menurut Yusuf Al-Qardhawi dalam Maman (2010:47) adalah akidah yang berdasarkan ilmu pengetahuan, bukan berdasarkan penyerahan diri secara membabi buta. Hal tersebut terdapat dalam Al-Qur'an Surat Muhammad: 19 yang artinya Maka ketahuilah bahwa tidak ada Tuhan kecuali Allah.

2. Teori Belajar dalam Perspektif Pendidikan Islam

Kemampuan untuk belajar merupakan sebuah karunia Allah yang mampu membedakan manusia dengan makhluk yang lain. Allah menghendakikan akal kepada manusia untuk mampu belajar dan menjadi pemimpin di dunia ini. Pendapat yang mengatakan bahwa belajar sebagai aktifitas yang tidak dapat dipisahkan dari kehidupan manusia, ternyata bukan berasal dari hasil renungan manusia semata. Ajaran agama sebagai pedoman hidup manusia juga menganjurkan manusia untuk selalu melakukan kegiatan belajar.

Dalam Al-Qur'an, kata al-ilm dan turunannya berulang sebanyak 780 kali. Seperti yang termaktub dalam wahyu yang pertama turun kepada baginda Rasulullah SAW yakni Al-'Alaq ayat 1-5. Ayat ini menjadi bukti bahwa Al-Qur'an memandang bahwa aktivitas belajar merupakan sesuatu yang sangat penting dalam kehidupan manusia. Kegiatan belajar dapat berupa menyampaikan, menelaah, mencari, dan mengkaji, serta meneliti.

Selain Al-Qur'an, Al-Hadist juga banyak menerangkan tentang pentingnya menuntut ilmu. Misalnya hadist berikut ini;

“Mencari ilmu itu wajib bagi setiap muslim; carilah ilmu walaupun di negeri cina; carilah ilmu sejak dalam buaian hingga ke liang lahat; para ulama itu pewaris Nabi; pada hari kiamat ditimbanglah tinta ulama dengan darah syuhada, maka tinta ulama diletakkan di atas darah syuhada” (H.R. Ibnu Majah)

3. Urgensi Belajar menurut Al-Qur'an

- a. Bahwa orang yang belajar akan mendapatkan ilmu yang dapat digunakan untuk memecahkan segala masalah yang dihadapinya di kehidupan dunia.
- b. Manusia dapat mengetahui dan memahami apa yang dilakukannya karena Allah sangat membenci orang yang tidak memiliki pengetahuan akan apa yang dilakukannya karena setiap apa yang diperbuat akan dimintai pertanggungjawabannya.
- c. Dengan ilmu yang dimilikinya, mampu mengangkat derajatnya di mata Allah.

4. Pendekatan Pembelajaran

a. Belajar melalui imitasi

Di awal perkembangannya, seorang bayi hanya mengikuti apa yang dilakukan ibunya dan orang-orang yang berada di dekatnya. Ketika dewasa, tingkat perkembangan manusia semakin kompleks meskipun meniru masih menjadi salah satu cara untuk belajar. Tetapi, sumber belajar itu tidak lagi berasal dari orang tua ataupun orang-orang yang berada di dekatnya melainkan orang-orang yang sudah mereka kenal misalnya, orang terkenal, penulis, ulama dan lain-lain.

Di dalam Islam, dapat ditemui juga hal yang demikian. Mari kita lihat sepasang saudara kembar, Qabil dan Habil. Banyak juga di dalam Al-Qur'an yang mencoba menerangkan tentang salah satu varian yang seperti demikian. Karena tabiat manusia yang cenderung untuk meniru, maka teladan yang baik merupakan sesuatu yang sangat penting dalam membentuk perilaku manusia.

b. Pengalaman Praktis dan *trial and error*.

Dalam hidup, manusia terkadang menghadapi situasi yang menuntutnya untuk cepat tanggap terhadap permasalahan yang ada tanpa ada pembelajaran sebelumnya. Sehingga, manusia terkadang mencoba-coba segala cara untuk menyelesaikan masalah tersebut.

c. Berfikir

Berfikir merupakan salah satu pilihan manusia untuk mencoba memperoleh informasi. Dengan berfikir, manusia dapat belajar dengan melakukan *trial and error* secara intelektual (Aam, 2012: 31). Dalam proses berfikir, manusia sering menghadirkan beberapa macam solusi atas permasalahan yang didapatkannya sebelum akhirnya mereka menjatuhkan pilihan pada satu solusi. Oleh karena itu, para psikolog mengatakan bahwa berfikir merupakan proses belajar yang paling tinggi.

Dalam Al-Qur'an, banyak sekali ayat yang memerintahkan manusia untuk selalu menggunakan akal dan memahami dan merenungi segala ciptaan dan kebesaran Allah di alam ini. Antara lain seperti Q.S.Al-Ghasyiah: 17-20, Q.S.Qaf : 6-10, Q.S. Al-An'am: 95, Q.S. Al-Anbiya : 66-67. Selanjutnya, salah satu metode yang dapat memperjelas dan

memahami sebuah pemikiran seseorang adalah dengan menggunakan diskusi, dialog, konsultasi dan berkomunikasi dengan orang lain (Aam, 2012: 24).

Hal senada juga pernah diungkapkan oleh Vygotsky dalam Hanna (1995: 28) yang menyatakan bahwa perkembangan kognitif seseorang akan berkembang apabila dia berinteraksi dengan orang lain, dengan demikian, belajar manusia dapat berkembang ketika kognitif mereka berkembang. Selanjutnya Ustman Najati dalam Dedeng (2012:47) menyatakan bahwa aktivitas berfikir manusia saat belajar tidak selalumenghasilkan pemikiran yang benar, adakalanya kesalahan mewarnai proses penentuan solusi atas masalah yang dihadapi. Dan dalam kondisi seperti ini, manusia sering mengalami hambatan dan berfikir statis dalam berpikir, dan tidak mau menerima pendapat-pendapat dan pikiran-pikiran baru.

5. Sarana Belajar

a. Sarana Fisik

Terdapat dua panca indera manusia yang membantunya untuk melakukan kegiatan belajar yakni, mata dan telinga. Tidak bisa dipungkiri kedua panca indera ini menjadi sesuatu yang mutlak digunakan ketika belajar. Dua panca indera ini pula sering disebutkan dalam Al-Qur'an. Meskipun demikian, indra peraba, perasa, dan penciuman juga mampu memberikan kontribusi pada saat belajar.

b. Sarana Psikis

Akal dan qalb merupakan bagian dari saran psikis. Akal dapat diartikan sebagai daya pikir atau potensi intelegensi (Bastaman, 1995:32). Akal identik dengan daya pikir otak yang mengantarkannya pada pemikiran yang logis dan rasional. Sedangkan qalb mempunyai dua arti, yakni fisik dan metafisik. Qalbu dalam arti fisik adalah jantung dan dalam arti metafisik adalah karunia Tuhan yang halus yang bersifat rohaniah dan ketuhanan yang ada hubungannya dengan jantung.

Ragam alat belajar Islam memandang umat manusia sebagai makhluk yang dilahirkan dalam keadaan kosong, bersih, fitrah dan suci. Namun pada kenyataannya Tuhan Yang Maha Esa memberikan kelebihan baik dari segi jasmaniah maupun dari segi rohaniah sehingga manusia dapat belajar dan mengembangkan ilmu pengetahuan dan teknologi untuk kemakmuran diri manusia itu sendiri. Potensi yang diberikan kepada manusia oleh Tuhan Yang Maha Esa terdapat dalam organ-organ fisio-psikis manusia yang berfungsi sebagai alat-alat penting untuk melakukan kegiatan belajar. Adapun ragam alat fisio-psikis itu yang terungkap dalam beberapa firman Tuhan adalah sebagai berikut : Indera penglihatan (mata), yakni alat fisik yang berguna untuk menerima informasi visual. Indera pendengar (telinga) yakni alat fisik yang berguna untuk menerima informasi verbal.

Akal, yakni potensi kejiwaan manusia berupa sistem psikis yang kompleks untuk menyerap, mengolah, menyimpan dan memproduksi kembali item-item informasi dan pengetahuan, ranah kognitif. Dalam surat An-Nahl: 78 Allah berfirman:

Artinya : "Dan Allah mengeluarkan kamu dari perut ibumu dalam keadaan tidak mengetahui sesuatupun, dan dia memberi kamu pendengaran, penglihatan dan hati, agar kamu bersyukur".

Kata "af'idah" dalam ayat ini menurut seorang pakar tafsir Al-Quran Quraisy Shihab dalam Mad (2012: 22) berarti daya nalar yaitu potensi atau kemampuan berfikir logis atau bisa di sebut dengan akal. Dalam tafsir Ibnu Katsir Juz II af'idah artinya akal

yang menurut sebagian orang tepatnya di dalam jantung (qalb). Namun, kitab tafsir ini tidak menafikan kemungkinan af'idah itu ada dalam otak. Menurut kamus Arab Indonesia Al- Munawir (1984), arti fisik qalb disamping "jantung" juga 'hati'. Akan tetapi mungkin pengertian hati ini dimasukkan karena sudah terlanjur populer di kalangan penerjemah kitab-kitab arab di Indonesia. Dalam pengertian non fisik (yang bersifat abstrak) kamus Arab Indonesia mengartikan qalb sebagai al-'aql (akal); al-lubb (inti; akal); al-zakirah (ingatan; mental) dan al-quwwatul' aqilah (daya pikir). Selain hal itu, Kamus Arab-Indonesia Al-Maurid (1995) memberikan arti non fisik Qalb dengan kata-kata: mind (akal) dan secret thought (pikiran tersembunyi/pikiran rahasia). Pengertian nonfisik seperti yang tersebut dalam kamus Al- Munawir dan Al-Maurid itulah yang lebih cocok untuk memahami kata Qalb. Bahkan untuk memilih arti non fisik akal untuk Qalb terasa lebih sesuai apabila kita memperhatikan firman Allah dalam surat Al-A'araf 179:

Artinya: "Dan Sesungguhnya kami jadikan untuk (isi neraka Jahannam) kebanyakan dari jin dan manusia, mereka mempunyai hati, tetapi tidak dipergunakannya untuk memahami (ayat-ayat Allah)".

Lebih lanjut kata hati menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (2003) adalah organ tubuh yang berwarna kemerah-merahan yang terletak di bagian atas rongga perut yang fungsinya untuk mengambil sarimakanan dan untuk memproduksi empedu. Sedangkan secara non fisik, kamus tersebut mengartikan hati sebagai tempat segala perasaan batin dan tempat menyimpan pengertian-pengertian. Pengertian non fisik menurut KBI sama sekali tidak mengesankan arti 'tempat' sebagai sinonim kata hati dalam arti fisik yang konkret. Berdasarkan penjelasan di atas yang perlu di garis bawahi adalah bahwa hati dalam prespektif disiplin ilmu apapun tidak memiliki fungsi mental seperti otak. Sehingga pengetahuan, ketrampilan dan nilai-nilai moral yang terkandung dalam seluruh bidang study hendaknya ditanamkan dalam otak para pelajar / siswa bukanlah di tanamkan dalam hatinya. Memori permanen yang tersimpan dalam otak kita berfungsi menyimpan informasi, pengetahuan bahkan dalam keyakinan, selain itu memori permanen juga dapat berfungsi sebagai bahan penyimpanan semua kejadian-kejadian yang sudah lama berlalu.

6. Konsep Belajar dalam Perspektif Islam

Menurut Thabrani, perspektif Islam bertujuan; Pertama, peserta didik harus mendayagunakan kecerdasan majemuknya untuk memahami, mengenal dirinya. Kedua, peserta didik mendayagunakan kecerdasannya untuk membangun kekuatan ilmu (*quwwah al-ilm*) dan rumah ilmu (*bait al-ilm*) dalam dirinya. Ketiga, peserta didik memberdayakan kecerdasan majemuknya untuk memperkokoh akhlaknya. Keempat, peserta didik diarahkan untuk memberdayakan kecerdasan majemuknya untuk memiliki kekuatan ibadah. Keterpaduan, keserasian dan pencahayaan godspot (ruh) terhadap *qalb*, akal, nafsu dan jasad jelas akan memaksimalkan kecerdasan dan fungsi masing-masing.

Pencapaian tujuan dalam perspektif pendidikan Islam menurut Tharani dapat diperoleh melalui beberapa metode pembelajaran, yaitu tilawah, ta'lim, tadrif, tazkiyah, dan ta'dib. Metode tilawah digunakan untuk memaksimalkan kemampuan membaca, ta'lim terkait dengan pengembangan kecerdasan intelektual, tadrif terkait dengan kecerdasan fisik atau keterampilan, tazkiyah terkait dengan pengembangan kecerdasan spiritual dan ta'dib terkait dengan pengembangan kecerdasan emosi (Annahlawi, 1995:17).

a. Metode Pembelajaran Tilawah

Tilawah merupakan kata yang berasal dari bahasa Arab yang berarti mengikuti, menggantikan, membaca, membaca dengan nyaring, dan mendeklarasikan. Kata tilawah berarti mengikuti, membaca dan memahami makna yang dibaca. Tampaknya makna tilawah lebih umum daripada makna qira'ah (Annahlawi, 1995:16).

Adapun prinsip metode tilawah menurut Mad (2012: 39) ada tiga, yaitu:

- a) Metode ini dapat memberikan dasar-dasar pengetahuan yang benar, baik tentang alam, manusia, kehidupan, dan tempat kembali.
- b) Metode tilawah ini dapat menyajikan peta pengetahuan yang komprehensif tanpa ada kekurangan, detail, dan terus-menerus berlangsung tanpa henti.
- c) Metode tilawah ini membimbing peserta didik untuk memanfaatkan hasil-hasil ilmu pengetahuan, baik secara individual maupun kolektif

Sementara itu, metode tilawah ini bertujuan untuk membentuk konsepsi Islam tentang wujud (realitas), melalui interaksi dengan keseluruhan ayat-ayat Alquran. Di samping itu, metode ini bertujuan mengembangkan kemampuan peserta didik menyingkap bidang-bidang ilmu pengetahuan baru, sehingga tidak memboroskan kemampuan intelektual, psikologis, dan fisik dalam masalah-masalah yang tidak realistis. Selanjutnya, metode ini bertujuan mengembangkan kemampuan menganalisis hasil-hasil penelitian ilmiah dan kajian empiris pada beberapa cabang disiplin ilmu. Kemudian, metode ini mengembangkan sikap tawadhu' terhadap kebenaran, sikap cinta kebenaran, dan upaya mengujinya tanpa kesombongan dan keengganan.

b. Metode Pembelajaran Ta'lim

Ta'lim dalam beberapa terma Alquran mengandung arti "pembelajaran" yang cenderung dimaknai sebagai suatu aktivitas belajar yang dilakukan pembelajar secara mandiri (Aam, 2012: 19). Pemakaian kata ta'lim dalam Alquran sebanyak duapuluh satu kali dari empat puluh satu ayat tersebut banyak menunjukkan bahwa Allah Swt sebagai subjek dan kadang kala manusia secara umum. Hal ini mengisyaratkan Allah Swt sebagai penggiat belajar (*mu'allim*) dan manusia sebagai pembelajar (*mu'allam*).

Terdapat beberapa ayat Alquran tentang ta'lim, seperti dalam Q.S. Al-'Alaq (96):4, Al-Baqarah (2):31, dan Al-Rahman. Keseluruhan penggunaan kata ta'lim bermuara kepada satu pengertian, yaitu suatu proses bimbingan yang telaten dengan memberdayakan sumber belajar agar terjadi aktivitas belajar secara mandiri untuk menemukan fakta/ makna dan mengaktualisasikannya dalam kehidupan mu'allam sebagai khalifah Allah (Aam, 2012: 42). Lebih lanjut Aam (2012:22) menyatakan bahwa makna "aktif belajar secara mandiri" mendapat penguatan dari teori belajar konstruktivistik. Hal ini ditegaskan melalui pandangan bahwa belajar merupakan proses pembentukan (pengkonstruksian) pengetahuan yang dilaksanakan oleh peserta didik. Peserta didik harus aktif melakukan kegiatan aktif berpikir, menyusun konsep dan memberi makna tentang hal-hal yang sedang dipelajari. Sementara itu, guru berperan untuk membantu agar proses pengkonstruksian pengetahuan oleh peserta didik berjalan lancar. Guru tidak mentransfer pengetahuannya, melainkan membantu siswa untuk mengkonstruksi pengetahuannya sendiri.

Kelanjutan makna ini, masih digagas oleh Aam (2012:45) tentang langkah pembelajaran yang terkandung dalam makna Q.S. Al-Rahman. Terdapat sepuluh langkah-langkah dalam metode pembelajaran "ta'lim", yaitu:

- 1) Menghadirkan niat
- 2) Menentukan tujuan pembelajaran
- 3) Menentukan materi pembelajaran
- 4) Menentukan sumber belajar
- 5) Memberdayakan sumber belajar
- 6) Merencanakan tindakan-tindakan (komunikasi) edukatif yang telaten
- 7) Mencontohkan proses belajar
- 8) Membimbing belajar secara aktif dan mandiri
- 9) Membimbing pembelajar dalam proses atau tahapan belajar, Evaluasi belajar dan pembelajaran.

c. Metode Pembelajaran Tadrib

Menurut an-Nahlawi (1995: 35), metode tadrib atau latihan menekankan pada aplikasi ilmu yang diperoleh peserta didik sehingga mencapai keterampilan. Penggunaan metode ini diarahkan untuk mencapai keterampilan dan kecakapan motorik, kecakapan mental, asosiasi. Dalam konteks pendidikan Islam, metode ini tepat digunakan untuk pembiasaan wudhu' dan salat, membaca Alquran, serta ibadah lainnya.

d. Metode Pembelajaran Tazkiyah

Tazkiyah merupakan salah satu metode pembelajaran yang bertujuan membentuk dan menumbuhkembangkan sikap dan perilaku yang baik pada diri peserta didik (Maman, 2012:167). Metode ini dapat dimaknai sebagai upaya pembinaan akhlak yang dilakukan pendidik terhadap peserta didik untuk membersihkan, memperbaiki perilaku, dan hati nurani dengan sesegera mungkin karena adanya suatu penyimpangan atau kekhawatiran akan adanya penyimpangan, sehingga dapat mewujudkan insane muslim yang berhati nurani yang bersih, berperilaku yang baik sesuai dengan ajaran Allah swt. Metode pembelajaran tazkiyah menurut Maman (2012:123) ini dapat disamakan dengan metode tahdzib yang memiliki beberapa teknik, yaitu:

- 1) Pendidikan melalui nasihat
- 2) Pendidikan melalui pemberian perharian
- 3) Pendidikan melalui hukuman.

e. Metode Pembelajaran Ta'dib

Ta'dib dalam terma pendidikan Islam bermakna sama dengan upaya mendidik akhlak seseorang supaya berjiwa bersih, berbudi pekerti baik, berperilaku terpuji, dan berdisiplin (Dedeng, 2012:137). Namun, secara sempurna makna ta'dib adalah menanamkan, mengatur dan mengarahkan fitrah manusia ke jenjang akhlak yang luhur dan meluruskan perbuatan manusia di bawah pancaran sinar petunjuk Allah swt, menuju keridhaan-Nya (Maman, 2012:105).

Keutamaan akhlak dan tingkah laku yang perlu diusahakan dan dibiasakan pada anak sejak ia *mumayyiz* dan mampu berpikir hingga mukallaf sampai berangsur memasuki kehidupan dewasanya. Metode ta'dib ini mengisyaratkan bahwa seorang anak yang dibesarkan atas dasar keimanan kepada Allah swt, akan merasa takut kepadaNya dan diawasi olehNya, menyandarkan diri kepadanya, dan berserah diri kepadanya sehingga terbiasa dengan akhlak mulia. Keseluruhan hal ini bermuara kepada menjaga kesucian fitrah manusia yang merupakan tujuan metode ta'dib. Unsur keagamaan yang tertanam dalam lubuk hatinya meliputi pengawasan Allah menjadi benteng bagi sifat-sifat

jelek seorang anak dan motivasi bagi sifat-sifat baiknya. Sebagaimana dikutip oleh Dedeng (2012:166) dalam Muhammad Abdul Qadir Ahmad “*Thuruq Ta’lim al-Tarbiyah al-Islamiyah*” menjelaskan tahapan ta’dib, yaitu: mukaddimah, penyajian, asosiasi, kesimpulan dan aplikasi. Metode pembelajaran ta’dib yang tidak hanya mengisi kognitif peserta didik dengan ilmu pengetahuan, namun menanamkan nilai-nilai akhlak pada dirinya sehingga mampu bertingkah laku sesuai dengan yang diharapkan Islam.

Penutup

Konsep dan teori belajar menurut perspektif pendidikan Islam adalah membimbing peserta didik untuk memanfaatkan seluruh potensi dirinya sebagai individu. Potensi pancaindera, akal, dan qalb menjadi instrumen utama dalam pembelajaran. Karenanya, metode tilawah yang memberdayakan fungsi pancaindera, ta’lim yang memaksimalkan fungsi akal, tadrib juga memberdayakan fungsi pancaindera dan akal, tazkiyah dan ta’dib yang memberdayakan fungsi qalb harus dilaksanakan. Pemanfaatan metode tilawah, ta’lim, tadrib, tazkiyah, dan ta’dib dalam pengembangan aspek kepribadian dan pengetahuan secara maksimal menjadi pilihan metode pembelajaran yang utama dalam pendidikan Islam.

Daftar Pustaka

- A.W. Munawwir. 2007. *Kamus Al-Munawwir Indonesia Dan Arab*, (Surabaya : Pustaka Progressif).
- Al-Ba'albaki, Ruhi. 1995. *al-Maurid a Modern Arabic-English Dictionary*.Beirut: Daru al-'Ilm lil-Malayin.
- Abdurrahman, Maman. “Model Pembelajaran Tahdzib” dalam *Bunga Rampai Pemikiran Tentang Metode Pembelajaran dalam Alquran*, Bandung: UPI, 2012.
- Abdussalam, Aam. “Pembelajaran Dalam Perspektif Al-quran al-Karim” dalam *Bunga Rampai Pemikiran Tentang Metode Pembelajaran dalam Alquran*, Bandung: Universitas Pendidikan Indonesia, 2012.
- Ali, Mad. “Model Pembinaan Kepribadian Kaffah Secara Integratif” dalam *Bunga Rampai Pemikiran Tentang Metode Pembelajaran dalam Alquran*, Bandung: UPI, 2012.
- an-Nahlawi, Abdurrahman. *Pendidikan Islam di Rumah Sekolah dan Masyarakat*, diterjemahkan Shihabuddin, Jakarta:Gema Insani Press, 1995.
- Bastaman, Hanna Djumahna, *Integrasi Psikologi Islam* Pustaka Pelajar, Yogyakarta,1995
- Rosidin, Dedeng. “Model Pembelajaran Ta’dib” dalam *Bunga Rampai Pemikiran Tentang Metode Pembelajaran dalam Alquran*, Bandung: UPI, 2012.
- Sanjaya, Wina. *Pembelajaran dalam Implementasi Kurikulum Berbasis Kompetensi*, Jakarta, Kencana, 2005.
- Syah, Muhibbin. *Psikologi Belajar*, Jakarta: Logos Wacana Ilmu, 2001.
- Syah, Muhibbin. *Psikologi Pendidikan dengan Pendekatan Baru*. Rosdakarya. Bandung. 1995.
- Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, Jakarta: Sinar Grafika, 2003.